

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan tempat tinggal, khususnya asrama, memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual dan etika moral para penghuninya. Asrama bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai sebuah komunitas sosial yang kompleks, di mana interaksi dan pembelajaran informal berlangsung, serta sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan akademik bagi para siswa. Asrama menyediakan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih luas di luar kelas, termasuk pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini juga berlaku di Asrama Seminari Petrus van Diepen, sebuah institusi pendidikan berpola asrama yang memiliki misi untuk membina calon imam Katolik di Papua serta imam universal. Di samping itu, asrama ini juga bertujuan untuk berkontribusi pada pencerdasan kehidupan berbangsa, di mana penghuninya diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki etika moral yang baik.

Pada umumnya, lingkungan Asrama Seminari tidak hanya menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga mengimplementasikan aturan-aturan yang mengarahkan para penghuni untuk memiliki kedisiplinan diri dalam mengikuti proses pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Selain itu, asrama juga mendorong penghuni untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan yang berhubungan dengan minat dan bakat mereka, serta program kerja tangan. Tidak hanya itu, asrama juga menyediakan waktu untuk kegiatan spiritual, seperti doa bersama dan doa pribadi. Semua kegiatan ini dilakukan di bawah

pengawasan para pendamping yang tidak hanya mengawasi kegiatan terpimpin tetapi juga kegiatan mandiri. Pengawasan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan di asrama, dari bangun tidur hingga tidur malam, yang bertujuan untuk memastikan bahwa para penghuni mengembangkan disiplin diri yang kuat. Hanafiah, H., dkk (2022) mengemukakan bahwa kesesuaian sistem asrama terletak pada pengorganisasian semua kegiatan yang diprogram, terstruktur, dan terjadwal dengan jelas. Aturan-aturan yang diterapkan dalam institusi ini sarat dengan nilai-nilai moral, yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan intelektual serta kecerdasan etika dan moral para penghuninya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di awal tahun ajaran Juli 2024/2025 di Asrama Seminari Petrus van Diepen, peneliti menemukan sejumlah masalah, selanjutnya terdapat di tabel berikut:

Aspek	Estimasi Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
Tidak lancar membaca/menulis	10 dari 50 siswa baru	20%	Membaca terbata-bata, menulis belum rapi/tidak sistematis
Kesulitan memahami pelajaran dasar	12 dari 50 siswa baru	24%	Sulit memahami materi Matematika, Bahasa, IPA dasar
Tidak terbiasa hidup teratur	15 dari 50 siswa baru	30%	Tidak disiplin bangun pagi, ibadah, tugas piket
Sering melanggar aturan awal	8 dari 50 siswa baru	16%	Terlambat, tidak hadir kegiatan wajib, bicara tidak sopan
Tidak terbiasa hidup bersama orang lain	11 dari 50 siswa baru	22%	Kesulitan berbagi, suka menyendiri atau mudah marah

Dari table di atas terlihat bahwa siswa baru yang datang ke asrama memiliki latar belakang pendidikan dan perilaku yang kurang memadai, baik dalam hal pengetahuan dasar maupun dalam hal kedisiplinan dan etika moral. Peneliti menjumpai kenyataan bahwa banyak dari mereka yang tidak bisa membaca atau menulis dengan lancar, serta tidak mampu mengikuti aturan yang berlaku di asrama. Selain itu, peneliti juga

menemukan bahwa sebagian besar siswa baru menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti keluar dari lingkungan asrama tanpa izin, membawa handphone secara ilegal.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan pendidikan mereka, baik dari segi intelektual maupun moral. Peneliti merasa terdorong untuk menggali lebih dalam akar masalah tersebut dan menunjukkan bagaimana melalui kehidupan berasrama, siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang baik serta karakter moral yang baik pula.

Melihat kenyataan ini, peneliti menemukan bahwa pihak asrama merancang sistem pembinaan yang lebih intensif dan terstruktur guna membantu siswa beradaptasi dengan tata kehidupan di asrama. Sebagai bagian dari upaya tersebut, peneliti menemukan bahwa kebijakan dari pihak asrama merancang pendampingan yang tidak hanya fokus pada bidang akademik, tetapi juga pada aspek moral dan sosial siswa. Lebih dari itu, pengelola asrama merancang program-program yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam mengembangkan diri mereka, baik dari segi intelektual maupun etika. Rancangan tersebut menjadi pola yang terus dipertahankan dan disempurnakan sesuai kebutuhan. Pendampingan yang terstruktur dan terprogram secara intensif ini, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap tata kehidupan di asrama dan menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek, baik dalam hal kemampuan akademik maupun sikap disiplin dan moral.

Asrama berperan penting dalam membentuk kemampuan intelektual dan moral siswa melalui berbagai program yang dirancang secara terorganisir. Kegiatan-kegiatan seperti kelompok belajar, diskusi akademik, serta kegiatan spiritual seperti misa dan doa harian, membantu siswa memperkaya wawasan mereka serta membangun karakter

yang baik. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti ruang belajar yang tenang, perpustakaan yang lengkap dengan berbagai sumber daya belajar, serta fasilitas teknologi yang memadai, memungkinkan siswa untuk fokus pada studi mereka tanpa gangguan. Tan, P. S. I. (2015), menyatakan bahwa fasilitas yang baik di lingkungan asrama sangat mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, siswa dapat belajar lebih efektif, melakukan riset, dan terlibat dalam kegiatan akademik tanpa adanya gangguan.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di asrama juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan intelektual siswa. Asrama sering kali menjadi tempat di mana individu dengan latar belakang yang beragam berkumpul dan berinteraksi. Interaksi sosial yang intens ini memberikan peluang bagi penghuni untuk berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman. Diskusi kelompok, kerja tim, dan kegiatan kolaboratif yang dilakukan di asrama dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Rambe, H. (2023), menjelaskan bahwa melalui interaksi sosial yang terjadi di asrama, penghuni asrama dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Aktivitas yang membutuhkan pemecahan masalah, seperti proyek kelompok dan presentasi, tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi akademik dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir analitis yang sangat diperlukan dalam dunia profesional.

Selain dukungan fasilitas dan interaksi sosial, pembimbing atau pengelola asrama juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan moral siswa. Staf pengajar atau pembimbing di asrama dapat memberikan motivasi, dorongan, dan strategi belajar yang efektif, serta memberikan umpan balik konstruktif yang sangat penting dalam mendukung kemajuan akademik siswa (Siregar, A. N., & Situmorang, B., 2019). Pembimbing yang berkualitas dapat membantu siswa dalam

merencanakan tujuan akademis mereka, mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses belajar, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk perbaikan dan kemajuan mereka. Dengan dukungan dari pembimbing yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang baik, siswa yang memiliki keterbatasan pengetahuan dasar atau yang masih kesulitan dalam belajar dapat berkembang menjadi lebih cerdas dan kompeten.

Selain itu, lingkungan asrama juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika melalui pengalaman sehari-hari. Sebagai bagian dari komunitas asrama, siswa terlibat dalam berbagai situasi yang memerlukan pengambilan keputusan moral. Interaksi dengan teman sebaya, staf, dan anggota komunitas lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami berbagai perspektif dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam hal ini, pengelola asrama memegang peranan penting dalam menegakkan aturan dan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter dan etika moral. Dole, F. E. (2021), menyatakan bahwa pengelola asrama yang baik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan etika moral dengan cara menegakkan aturan yang mendukung perilaku etis dan tanggung jawab.

Di samping itu, Limbong, M., dkk (2023), memberikan gambaran bahwa pengalaman kemandirian yang diperoleh di asrama juga sangat penting dalam perkembangan karakter etika moral siswa, dan asrama sering kali memberikan siswa tanggung jawab yang lebih besar, seperti mengatur jadwal pribadi, mengelola keuangan, dan menjaga kebersihan lingkungan yang kemudian pengalaman ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab pribadi dan sosial serta membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan etika kerja yang baik. Usman, N. dkk (2022), menjelaskan bahwa pengalaman kemandirian ini membantu siswa untuk belajar

bagaimana membuat keputusan yang etis dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Lingkungan asrama juga memungkinkan integrasi antara pendidikan formal dan informal. Selain mengikuti pelajaran di kelas, siswa yang tinggal di asrama terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan intelektual dan etika moral mereka. Kegiatan seperti seminar, workshop, klub akademik, dan aktivitas ekstrakurikuler memberikan peluang bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Integrasi ini memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan dan membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik. Rosiana, H. (2020), mengemukakan bahwa keterlibatan dalam klub debat atau organisasi siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan berpikir kritis, sementara partisipasi dalam kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat dapat mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal asrama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan intelektual dan etika moral individu. Dengan menyediakan fasilitas yang mendukung belajar, memfasilitasi interaksi sosial yang positif, dan menegakkan kebijakan yang mempromosikan nilai-nilai moral, asrama dapat berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas dan beretika. Lingkungan asrama yang sehat dan mendukung dapat membantu penghuni asrama dalam mengembangkan potensi terbaik mereka, baik dari segi intelektual maupun dalam hal karakter dan etika moral.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2024, peneliti menemukan bahwa banyak siswa baru yang masih kurang memiliki kemampuan pengetahuan dasar yang memadai, seperti tidak bisa membaca dan

menulis, serta kesulitan dalam disiplin diri dan sikap sopan santun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa program pembinaan dan pendidikan yang ada sangat membantu perkembangan peserta didik menjadi anak-anak yang cerdas secara intelektual dan moral. Masih banyak aspek dalam pembinaan yang perlu diperhatikan agar para siswa dapat berkembang dengan baik, baik secara akademik maupun dalam hal moralitas.

Temuan ini mempertegas pembinaan yang lebih terintegrasi di lingkungan asrama, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika moral, dan keterampilan hidup bersama. Lingkungan asrama sebagai tempat yang memfasilitasi pembentukan kepribadian menyeluruh bagi siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan bermoral.

Dengan demikian, peneliti merasa bahwa pendidikan yang dilakukan di Asrama Seminari Petrus Van Diepen sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan etika moral siswa. Namun, pengaruh spesifik dari lingkungan asrama terhadap kedua aspek ini belum diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menunjukkan bagaimana pendampingan dan pendidikan yang diterapkan di asrama, melalui program-program yang terstruktur dan aturan yang berlaku, berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan intelektual serta kecerdasan etika moral siswa di Asrama Seminari Petrus Van Diepen Sorong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan di Asrama Seminari Petrus van Diepen Sorong mendukung perkembangan kemampuan intelektual siswa, khususnya dalam aspek kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah?
2. Bagaimana program pembinaan moral di asrama membentuk kesadaran etis, empati, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan intelektual dan moral di asrama, serta bagaimana strategi Pembina untuk mengatasinya?
4. Bagaimana integrasi antar pembinaan intelektual dan moral dalam menciptakan siswa yang cerdas secara akademis sekaligus bermoral?
5. Sejauh mana program pembinaan di asrama berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang holistic?

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitiannya adalah menganalisis perkembangan kemampuan intelektual dan kecerdasan moral siswa di Asrama Seminari Petrus van Diepen Sorong melalui program pembinaan yang diterapkan di asrama.

2. Sub-Fokus Penelitian:

1. Pembinaan Kemampuan Intelektual Siswa

1. Bagaimana kegiatan pembinaan, seperti diskusi kelompok dan proyek inovasi, mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas dan menghasilkan ide-ide kreatif?
2. Bagaimana kegiatan pembinaan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah, serta bagaimana hal tersebut ditunjukkan dalam diskusi kelompok dan pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana siswa menerapkan kemampuan pemecahan masalah dalam menghadapi situasi di asrama, dan sejauh mana program pembinaan

mendukung mereka untuk menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolaboratif?

2. Pembinaan Kecerdasan Moral Siswa

1. Bagaimana program doa malam dan refleksi harian dalam kegiatan pembinaan membantu siswa menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku etis?
2. Bagaimana kegiatan pelayanan sosial membantu siswa mengembangkan rasa empati terhadap sesama, dan bagaimana empati tersebut ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari di asrama?
3. Bagaimana siswa menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas harian di asrama, dan bagaimana pembinaan moral mendukung mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka?

3. Integrasi Pembinaan Intelektual dan Moral

1. Bagaimana kegiatan pembinaan di asrama mengintegrasikan pengembangan intelektual dan moral, dan sejauh mana siswa mampu menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan etis?
2. Bagaimana integrasi pembinaan intelektual dan moral membentuk siswa yang seimbang antara kecerdasan akademis dan moral, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang holistik?

4. Tantangan dan Strategi Pembinaan

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan intelektual dan moral di asrama, dan bagaimana siswa serta pembina mengatasi hambatan tersebut?
2. Strategi apa yang diterapkan pembina untuk meningkatkan efektivitas pembinaan intelektual dan moral, dan bagaimana pembina menyesuaikan program untuk menghadapi tantangan yang muncul di asrama?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pembinaan yang dilakukan di Asrama Seminari Petrus van Diepen Sorong berkontribusi terhadap perkembangan intelektual dan moral siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali dan menganalisis bagaimana pembinaan di asrama mendukung perkembangan kemampuan intelektual siswa, terutama dalam hal kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan tantangan zaman.
2. Menguraikan bentuk-bentuk pembinaan moral yang dijalankan di asrama dan bagaimana program tersebut membentuk kesadaran etis, empati terhadap sesama, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan asrama.
3. Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan intelektual dan moral, serta mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh para pembina untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut secara konstruktif.

4. Menganalisis integrasi antara pembinaan intelektual dan moral, serta bagaimana kolaborasi antar keduanya dapat membentuk profil siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat.
5. Menilai sejauh mana seluruh proses pembinaan di asrama berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara holistik, yakni sebagai pribadi yang utuh, seimbang dalam dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pembinaan intelektual dan moral siswa di asrama dengan mengintegrasikan teori Sternberg dan Kohlberg dalam kerangka teoretis pendidikan modern.
2. Penelitian ini memberikan panduan bagi pembina asrama untuk meningkatkan efektivitas pembinaan intelektual dan moral, wawasan bagi guru dalam mendukung perkembangan intelektual siswa di kelas, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan moral secara seimbang untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.
3. Memberikan rekomendasi kepada pengelola asrama untuk menyusun program pembinaan holistik yang efektif dan menjadi model bagi institusi pendidikan asrama lainnya.
4. Mendorong pembentukan generasi muda yang cerdas secara intelektual, berintegritas moral, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.